

BIMBINGAN KARIER BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS/KEJURUAN**Patriana*****ABSTRAK**

Bimbingan karier merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh pembimbing untuk membantu individu mengembangkan dirinya agar menemukan tempatnya dalam dunia kerja yang sesuai baginya dan meningkatkan pengalaman. Pemberian bimbingan tidak dimulai pada setelah individu bekerja, melainkan diberikan sedini mungkin agar individu itu benar-benar menyadari apa yang menjadi minat dan bakatnya. Bagi siswa sekolah menengah atas/kejuruan, mereka sudah dihadapkan dengan permasalahan tentang pemilihan karir yang tepat untuk masa depan mereka. Bimbingan karir yang diberikan pada siswa tersebut merupakan bantuan tentang perencanaan karier dan perencanaan pendidikan, membantu memahami meningkatkan kesadaran karier mereka terkait kelebihan dan kelemahan serta bakat dan minat yang dimiliki, mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta belajar untuk mencari pekerjaan dengan baik.

KATA KUNCI: *Bimbingan Karir, Siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan*

PENDAHULUAN

Secara psikologis, perkembangan siswa Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMK) memasuki masa remaja, di mana individu mulai memikirkan tentang kebutuhannya untuk menekuni suatu pekerjaan atau profesi tertentu. Masa remaja diidentifikasi berusia antara 10-12 sampai 18-21 tahun, masa remaja diawali dengan cepatnya perubahan fisik, termasuk bertambahnya tinggi dan berat badan dan perkembangan fungsi seksual. Remaja berupaya menghindari ketergantungan dan mencari jati diri. Pemikiran mereka menjadi lebih abstrak, logis, dan idealis. Dengan kondisi tersebut remaja mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya, mendapatkan kemandirian emosional dari orang tua atau orang yang lebih dewasa, mempersiapkan karier, mempersiapkan hidup berkeluarga, mencapai seperangkat nilai dan sistem etika sebagai panduan perilaku, dan mencapai perilaku yang bertanggung-jawab secara sosial (John W. Santrock, 2008: 29).

Tugas perkembangan remaja usia dua belas sampai dengan delapan belas tahun, yaitu mengupayakan kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan pilihan suatu pekerjaan, diperlukan bimbingan dan konseling agar remaja tersebut sadar akan perencanaan karier dan perencanaan pendidikan, membantu siswa untuk memahami lebih lanjut tentang dunia kerja, meningkatkan kesadaran karier mereka, dan untuk melakukan eksplorasi karier mendalam terkait dengan kepentingan keterampilan pribadi, dan kemampuan untuk membuat rencana pendidikan, termasuk memilih kursus, mempersiapkan wisuda dan pendidikan masa depan, mengembangkan keterampilan kerja, dan bagaimana belajar untuk mencari pekerjaan. (Robert D. Myrick, 1993:34).

Perkembangan remaja yang wajar, mengantarkan remaja mantap dalam mengenali dirinya, tidak keliru dalam memahami tuntutan, dorongan, dan cita-cita dirinya dan peka dalam merencanakan karier dan mengambil keputusan pilihan karier. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail patri_ana@ymail.com, Hp. 081257582324

siswa usia remaja dalam merencanakan dan mengambil keputusan pilihan karier, diperlukan bimbingan karier

PEMBAHASAN

Bimbingan Karir Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Program tersebut terutama dilaksanakan dalam upaya membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dan perencanaan masa depan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:5) Pada awal penggunaannya, istilah bimbingan diartikan dengan menunjukkan, menuntun, mengatur, atau mengemudikan. (Suherman, 2008:1) Pelaksanaan bimbingan terbatas pada upaya menjodohkan karakteristik individu dengan persyaratan pekerjaan sehingga pendekatannya sangat bersifat direktif. Namun dalam perkembangan bimbingan selanjutnya telah terjadi banyak perubahan, bahkan telah lahir banyak model bimbingan". Selain itu prinsip-prinsip bimbingan adalah diperuntukkan bagi semua individu, fokus sasaran adalah individu, menekankan hal yang positif, merupakan usaha bersama, dan pengambilan keputusan adalah hal yang esensial. (Syamsu LN. Yusuf dan Yuntuka A. Nurihsan, 2005:17)

Karier (*career*) adalah jumlah total pengalaman kerja atau keahlian seseorang di dalam kategori pekerjaan umum seperti mengajar, akuntansi, pengobatan, atau penjualan. (Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, 2011:445) Memasuki dunia kerja tanpa bekal keahlian, akan mengundang banyak resiko, antara lain hambatan untuk bekerja yang sesuai dengan ketentuan kerja, merasa cepat bosan dalam pekerjaan yang bersifat rutin, kurang mahir menggunakan alat-alat kerja sehingga bisa terjadi kecelakaan kerja, dan lain sebagainya. Menurut Hariastuti dan Satiningsih (2007:1), bahwa dunia kerja seolah-olah merupakan dunia yang terisolasi bagi anak bahkan remaja. Ada keraguan, kebingungan, kecemasan, pada diri remaja,

apalagi bila dikaitkan dengan tuntutan keharusan bekerja, sementara banyak kualifikasi persyaratan dan proses yang harus disiapkan.

Menurut Jones (2010), untuk memiliki karier, dan bekerja di tempat kerja abad 21, siswa memerlukan ketrampilan teknis dan akademis serta kemampuan untuk berpikir dan bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan karir harus dimulai di sekolah menengah atau sebelumnya untuk memungkinkan siswa waktu untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan kesadaran tentang karir yang mereka pilih. Sekolah menengah adalah tahap transisi penting antara sekolah dasar dan menengah dan memberikan kesempatan yang sempurna untuk hidup atau perencanaan karir melalui pengembangan ketrampilan karier melalui pengetahuan, sikap dan kesadaran karier.

Bila penasehat akademis dan praktisi layanan karier dapat mengidentifikasi faktor yang dapat mengurangi kesulitan siswa dalam membuat keputusan karier, mereka akan mampu mempersiapkan siswa untuk menemukan dan memulai suatu karier. (Tobin Dean BS. Redwine, 2009:4) Layanan karier akan menemukan kebutuhan-kebutuhan siswa. Siswa menginginkan kesiapan dalam membuat suatu keputusan, memerlukan jalan keluar, dan informasi yang konsisten, sehingga dapat membantu mengurangi kesulitan dalam membuat keputusan pilihan karier. Dengan demikian apabila siswa mengenal bakatnya, menangkap informasi mengenai diri sendiri dan memanfaatkan informasi tersebut, maka diharapkan ia akan menyusun kekuatan untuk membuat keputusan pilihan karier.

Siswa sebagai remaja yang sedang menjalani proses perkembangan melalui belajar di sekolah, mempersiapkan diri untuk kelak dapat menekuni suatu karier. Kemampuan siswa untuk merencanakan karier dan mengambil keputusan pilihan karier dikembangkan di sekolah, melalui bimbingan karier. Bimbingan karier adalah upaya meningkatkan kemampuan merencanakan karier dan

mengambil keputusan karier dari alternatif karier yang salah diantaranya akan dipilih untuk ditekuni.

Makna bimbingan karier adalah membantu individu untuk mengembangkan diri melalui upaya agar menemukan tempatnya dalam dunia kerja yang sesuai baginya dan meningkatkan pengalaman. Bimbingan karier harus dituangkan dalam program yang melibatkan semua siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah, untuk itu pendekatan kelompok merupakan strategi yang paling sesuai. Hasil dari perencanaan adalah keputusan tentang sesuatu yang dipilih secara sadar, biasanya dari antara sejumlah alternatif yang dapat dipilih, sampai mendapatkan keputusan pilihan karier (WS Winkel dan Sri Hastuti, 2006: 668).

Bimbingan karier meliputi bimbingan perencanaan karier dan pengambilan keputusan karier. Program bimbingan karier dirancang untuk membantu individu mengembangkan asesmen diri, perencanaan karier, pengambilan keputusan pilihan karier, dan pengembangan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dunia kerja (Robert L Gibson dan Marianne H Michell, 2011:447).

Bimbingan karier dapat dilakukan dengan metode individual maupun metode kelompok. Menurut Winkel dan Hastuti (2006: 695), bahwa program kelompok harus diselaraskan dengan orientasi khusus yang melandasi pelayanan di jenjang pendidikan tertentu. Dalam program bimbingan karier kelompok, topiknya diselaraskan dengan kebutuhan siswa sekolah lanjutan tingkat atas, salah satunya yaitu tentang perencanaan karier dan mengambil keputusan pilihan karier (WS Winkel dan Sri Hastuti, 2006: 695).

Menurut Maguire (2004: 179 – 192), bahwa secara ekonomis, bimbingan karier yang efektif membantu pencarian informasi kerja, penyerapan tenaga kerja, mendapat upah yang lebih tinggi, adanya rasa aman dan kepuasan. Selain itu juga membantu proses sosialisasi dan meningkatkan kecocokan kerja, serta mengurangi penganggur-

an. Menurut Perry (2009: 348- 357), masa depan bimbingan karier, bertumpu pada kepentingan dan keinginan untuk melakukan evaluasi dan temuan yang secara fundamental berbeda dari temuan peneliti yang terlatih. Hal ini juga mensyaratkan bahwa profesional bimbingan karier memerlukan waktu dan tenaga untuk menciptakan desain eksperimental atau quasi-eksperimental longitudinal yang dapat mengubah sumber daya yang dialokasikan dan fungsi sistem pendekatan untuk mengubah cara tradisional mereka. Meskipun ada potensi, program akhirnya akan tergantung pada artikulasi seperangkat nilai-nilai dan visi global di lapangan.

Perencanaan Karier

Perencanaan karier dan pengambilan keputusan pilihan karier bagi siswa sekolah menengah kejuruan, termasuk dalam layanan penempatan. Menurut Winkel dan Hastuti (2006: 281, 682, 683), layanan penempatan adalah salah satu komponen bimbingan di institusi pendidikan (Winkel dan Hastuti (2006: 682-683).

Perencanaan karier tidak terlepas dari makna perencanaan. Perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (*long-range goals*), dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu pendek (*short-range goals*). Tujuan jangka pendek menjadi perantara atau mendekati kepada tujuan jangka panjang. Yang termasuk dalam tujuan jangka panjang, misalnya gaya hidup yang ingin dicapai, dan nilai-nilai kehidupan (*value*) yang ingin direalisasikan dalam hidup. Yang termasuk dalam tujuan jangka waktu pendek, misalnya ijazah yang ingin diperoleh dalam rangka mempersiapkan diri memegang jabatan atau pekerjaan atau karier tertentu di kelak kemudian hari. Kegunaan dari perencanaan yang matang ialah meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan yang berat dalam memilih alternatif-alternatif yang tersedia (WS Winkel dan Sri Hastuti, 2006:682).

Remaja siswa Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan yang mungkin hanya memi-

kirkan suatu tujuan karier jangka waktu pendek tanpa menghubungkan dengan jelas suatu tujuan jangka waktu panjang, akan mengalami bahwa ternyata tujuan jangka waktu pendek tersebut setelah tercapai, tidak selaras dengan tujuan jangka waktu panjang. Dalam kasus semacam ini, diperlukan layanan bimbingan karier. Tujuan akhir program bimbingan karier adalah siswa mampu menyusun rencana karier dan mengambil keputusan pilihan karier serta mengambil langkah-langkah tindakan yang sesuai dan perlu untuk mewujudkan keputusan pilihan karier, sehingga dengan bimbingan dan konseling karier, siswa yang mengalami hambatan dalam perencanaan karier dan pengambilan keputusan pilihan karier dibantu untuk dapat melakukan perencanaan karier dan pengambilan keputusan pilihan karier (Munadir, 1996:259).

Pada sekolah menengah atas, aktivitas bimbingan dan konseling karir dihubungkan dengan kedewasaan murid. Tantangan terbesar dan kebutuhan akan program perkembangan karir terjadi pada tingkat ini, khususnya dibidang keahlian dasar (Samuel T. Dan Gladding, 2012:420). Dalam hal ini, di tuntut untuk memahami apa yang menjadi kelebihan peserta didik.

Menurut Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, dan Herma dalam Bruder FIC (2004:2) bahwa perkembangan karier dibagi menjadi 3 (tiga) tahap pokok, yaitu (1) tahap fantasi: 0 – 11 tahun (masa Sekolah Dasar); (2) tahap tentatif: 12 – 18 tahun (masa Sekolah Menengah); (3) tahap Realistis: 19 – 25 tahun (masa Perguruan Tinggi). Dalam tahap fantasi, anak belum mampu memilih jenis pekerjaan/jabatan secara rasional dan obyektif, karena mereka belum mengetahui bakat, minat, dan potensi mereka yang sebenarnya. Dalam tahap tentatif dibagi menjadi 4 (empat) sub tahap, yakni: (a) sub tahap Minat (Interest); (b) sub tahap Kapasitas (Capacity); (c) sub tahap Nilai (Values) dan (d) sub tahap Transisi (Transition). Pada tahap tentatif anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Pada sub tahap minat (11-12

tahun) anak cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan hanya yang sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja; sedangkan pada sub tahap kapasitas/kemampuan (13-14 tahun) anak mulai melakukan pekerjaan/kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, di samping minat dan kesukaannya (Munandir, 1996: 114).

Selanjutnya pada sub tahap nilai (15-16 tahun), anak sudah bisa membedakan mana kegiatan/pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai; sedangkan pada sub tahap transisi (17-18 tahun) anak sudah mampu memikirkan atau "merencanakan" karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Menurut Broscio dan Paulick (2003: 76), bahwa ada tiga langkah dalam membangun suatu perencanaan karier, yaitu: (a) memahami kenyataan diri, (b) menganalisis tumpang tindih dan selisih kenyataan diri, dan (c) mengembangkan perencanaan berdasarkan hasil analisis tersebut. Kebanyakan dari kita memiliki pemeriksaan rutin minimal untuk memahami apa yang perlu kita lakukan untuk tetap sehat. Sebagian besar dari kita memiliki rencana untuk kesuksesan keuangan lanjutan. Ide yang sama berlaku dengan karir. Sebuah rencana karier adalah penting untuk membangun kesuksesan jangka panjang profesional. Seperti rencana keuangan, rencana karier harus didasarkan pada kenyataan dan harus diperbarui secara teratur untuk memperhitungkan perubahan dalam kebutuhan pribadi dan pasar.

Kegunaan dari perencanaan yang matang ialah meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan yang berat dalam memilih alternatif-alternatif yang tersedia (WS. Winkel dan Sri Hastuti, 2006:683). Dalam perencanaan karier, terdapat indikator-indikator yang mencerminkan unsur-unsur perencanaan karier, yaitu tujuan, cita-cita dan minat, gaya hidup, nilai-nilai kehidupan, pemahaman akan potensi dan kapasitas yang sesuai, pemahaman akan keselarasan antara masa sekarang dan masa depan. Kematang-

an dalam perencanaan karier juga tergantung dari corak pendidikan yang diterima dalam keluarga. Anak yang sejak usia muda telah tertanam dengan pendidikan selalu ingin belajar dan memperoleh pendidikan sekolah yang setepat mungkin, akan tampak pula dalam pemikirannya tentang jabatan di masa depan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dalam perencanaan karier, terdapat indikator-indikator yang mencerminkan unsur-unsur perencanaan karier, yaitu tujuan, cita-cita dan minat, gaya hidup, nilai-nilai kehidupan, pemahaman akan potensi dan kapasitas yang sesuai, pemahaman akan keselarasan antara masa sekarang dan masa depan.

Keputusan Pilihan Karier

Hasil dari perencanaan adalah keputusan tentang sesuatu yang dipilih secara sadar, biasanya dari antara sejumlah alternatif yang dapat dipilih, sampai mendapatkan keputusan pilihan karier (WS. Winkel dan Sri Hastuti, 2006:683). Konseli dalam mendapatkan keputusan pilihan karier perlu mendapat bantuan dari konselor karena harus dipertimbangkan taraf kematangan vokasionalnya, saran yang diberikan harus bisa dipahami dan diterima oleh konseli secara ikhlas, mendapat penjelasan tentang makna data yang tersedia tentang diri dan lingkungan hidupnya, konseli diminta membuat urutan prioritas pilihan karier pertama, kedua, dan ketiga yang tidak terlalu berjauhan sesuai gaya hidup yang dicita-citakan, dan pilihan harus berdasarkan pada keinginan, kemungkinan, dan keberhasilan.

Proses pemilihan pekerjaan oleh Ginzberg diklasifikasikan dalam tiga tahapan utama yaitu masa fantasi, masa tentatif, dan masa realistik. Dalam remaja usia 17-18 tahun dalam masa tentatif, telah melampaui tahap minat, tahap kapasitas, tahap nilai, dan tahap transisi. Individu mampu memadukan orientasi minat, kapasitas, dan nilai untuk dapat direalisasikan dalam kehidupannya. (http://lembahgurah.multiply.com/journal/item/14/teori_perkembangan. Diakses tanggal 7 April 2019)

Tahap ini dikenal juga dengan tahap pengenalan secara gradual terhadap persyaratan kerja, pengenalan minat, kemampuan, imbalan kerja, nilai, dan perspektif waktu. Keputusan yang menjadi pilihan itu sudah merupakan bentuk tanggung jawab dan konsekuensi pola karier yang dipilih. Teori Ginzberg mempunyai tiga unsur, yaitu bahwa pilihan adalah proses, pilihan pekerjaan tidak dapat diubah, dan pilihan pekerjaan itu kompromi dari faktor-faktor yang ada. (Munandir, 1996:14)

Pengetahuan dan kesiapan merupakan kemampuan potensial untuk membuat keputusan pilihan karier. (Mamat Supriatna, 2009:57) Kemampuan aktualnya menjadikan siswa terampil dalam membuat keputusan pilihan karier. Siswa memiliki keterampilan membuat keputusan pilihan karier secara mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan pilihan karier. Jadi dalam pengambilan keputusan pilihan karier terdapat indikator-indikator yang mencerminkan unsur-unsur pengambilan keputusan pilihan karier. Unsur-unsur tersebut adalah keluwesan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam pengambilan keputusan pilihan karier yang akan diambil, kemampuan usaha yang dilakukan untuk mencapai rencana karier, tujuan, pilihan karier.

Dalam mendapatkan keputusan pilihan karier, hal tersebut terletak dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya WS Winkel dan Sri Hastuti, 2006:685). Oleh karena itu konselor sekolah harus membantu konseli memperoleh dan menafsirkan informasi yang relevan. Informasi tersebut adalah informasi tentang diri sendiri yang meliputi kemampuan intelektual, bakat khusus di bidang studi akademik, minat-minat umum maupun khusus, hasil belajar dalam berbagai bidang studi inti, sifat-sifat kepribadian yang mempunyai relevansi terhadap partisipasi dalam suatu program studi akademik/program latihan prajabatan, perangkat kemahiran kognitif, nilai-nilai kehidupan dan cita-cita, ketrampilan khusus, kesehatan fisik dan mental

dan kematangan vokasional, sedangkan informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi keputusan pilihan karier meliputi informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi karier.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses pemilihan pekerjaan, diklasifikasikan dalam tiga tahapan utama yaitu masa fantasi, masa tentatif, dan masa realistik. Dalam remaja usia 17-18 tahun dalam masa tentatif, telah melampaui tahap minat, tahap kapasitas, tahap nilai, dan tahap transisi. Individu mampu memadukan orientasi minat, kapasitas, dan nilai untuk dapat direalisasikan dalam kehidupannya. Tahap ini dikenal juga dengan tahap pengenalan secara gradual terhadap persyaratan kerja, pengenalan minat, kemampuan, imbalan kerja, nilai, dan perspektif waktu. Keputusan yang menjadi pilihan itu sudah merupakan bentuk tanggung jawab dan konsekuensi pola karier yang dipilih.

Pengetahuan dan kesiapan merupakan kemampuan potensial untuk membuat keputusan pilihan karier. Kemampuan aktualnya menjadikan siswa terampil dalam membuat keputusan pilihan karier. Siswa memiliki keterampilan membuat keputusan pilihan karier mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan pilihan karier. Jadi dalam pengambilan keputusan pilihan karier terdapat indikator-indikator yang mencerminkan unsur-unsur pengambilan keputusan pilihan karier. Unsur-unsur tersebut adalah keluwesan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam pengambilan keputusan pilihan karier yang akan diambil, kreativitas usaha yang dilakukan untuk mencapai rencana karier, tujuan, dan pilihan karier, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan pilihan karier, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan karier.

Selain beberapa pendapat di atas, beberapa teknik telah terbukti efektif dalam membantu para remaja mengkristalkan gagasan mengenai karier. Beberapa bersifat kognitif sementara lainnya lebih bersifat pengalaman dan komprehensif. Salah satu diantara teknik kognitif ini adalah penggu-

naan fantasi yang dipandu, seperti membayangkan suatu hari tertentu dimasa depan, suatu upacara penghargaan, suatu perubahan dipertengahan karir atau pension. Teknik kognitif lainnya melibatkan pemberian informasi dasar mengenai perkembangan dan entri karier sebagai contoh bursa tenaga kerja atau pemeran lowongan kerja yang “menampilkan para professional dan pimpinan perusahaan dari berbagai bidang pekerjaan, memungkin para murid membuat perbandingan yang realistik mengenai tugas utama dari setiap pekerjaan, aktivitas sehari-hari dan kebutuhan pelatihan” (Samuel Gladding, 2012:420-421).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dalam pengambilan keputusan pilihan karier terdapat indikator-indikator yang mencerminkan unsur-unsur pengambilan keputusan pilihan karier. Unsur-unsur tersebut adalah keluwesan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam pengambilan keputusan pilihan karier yang akan diambil, kemampuan usaha yang dilakukan untuk mencapai rencana karier, tujuan, pengalaman, pilihan karier, tanggung jawab, kemandirian dan minat dalam proses pengambilan keputusan pilihan karier.

PENUTUP

Bimbingan merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh pembimbing untuk membantu siswa dalam memahami diri pribadi maupun hal-hal yang bersifat mencegah munculnya terjadi permasalahan dalam hidupnya. Tidak semua individu menyadari siapa mereka dan apa yang mereka butuhkan dalam hidupnya. Dalam hal ini, pembimbing berperan penting untuk menunjukkan apa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.

Perkembangan karier merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Hal ini ditunjukkan dengan suksesnya individu dalam mencapai cita-citanya. Apabila individu tidak menyadari apa yang butuhnya, kelebihan serta kelemahannya akan berdampak pada perkembangan karir yang tidak baik, terutama pada siswa

sekolah menengah atas/kejuruan. Mereka diharapkan sudah bisa memahami minat dan bakatnya agar perkembangan kariernya

kedepan lebih terarah dan bisa mencapai kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gladding, Samuel T. 2012, *Konseling profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Munandir. 1996, *Program Bimbingan Karier di sekolah*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Myrick, Robert D. 1993, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Second Edition. Meneapolis: Educational Media Corporation.
- Prayitno, dkk. 1976, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan. Buku IV*. Padang: Panebar Aksara.
- Redwine, Tobin Dean BS. 2009, An Examination of Factors Influencing the Career Decision-making Ability of Students in College of Agricultural Science and Natural Resources at Texas Tech University. Thesis in Agricultural Communication Submitted to the Graduate Faculty Of Texas tech University.
- Santrock, John W. 2008, *Educational Psychology*. Third Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Sufi, Ahnaf. F. 2009, Teori Perkembangan dan Pemilihan Karier Ginzberg. Lembah Gurahque, http://lembahgurah.multiply.com/journal/item/14/TEORI_PERKEMBANGAN. [Diakses tanggal 7 April 2011].
- Suherman. 2008, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian*. Bandung Maestro.
- Supriatna, Mamat. 2009. *Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winkel, WS dan Hastuti, Sri. 2006, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu LN dan Nurihsan, Yuntuka A. 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.